

DIRANCANG *bagi*

KEMULIAAN

*Apa yang Telah  
Allah Mungkinkan untuk Terjadi  
pada Diri Kita*

Richard L. Pratt,  
Jr

Penerbit Momentum  
2002

*Copyright © momentum.or.id*

**DIRANCANG BAGI KEMULIAAN:** Apa yang telah Allah  
Mungkinkan untuk Terjadi pada Diri Kita  
Oleh: Richard L. Pratt, Jr.

Penerjemah: Yvonne Potalangi  
Editor: Hendry Ongkowidjojo  
Tata Letak: Djefry  
Desain Sampul: Bing Fei  
Editor Umum: Solomon Yo

Originally published in English under the title,  
**Designed for Dignity: What God has Made It Possible for You to Be**  
© by Richard L. Pratt, Jr.  
Translated and printed by permission of P & R Publishing Co.  
P. O. Box 817, Phillipsburg, New Jersey 08865-0817

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2000 pada  
**Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)**  
Andhika Plaza C/ 5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40, Surabaya 60275, Indonesia.  
Telp. +62-31-5472422; Faks.: +62-31-5459275  
e-mail: momentum-cl@indo.net.id

**Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)**

Pratt, Richard L., 1953-

Dirancang bagi kemuliaan: apa yang telah Allah mungkin untuk terjadi  
pada diri kita / Richard L. Pratt, Jr., terj. Yvonne Potalangi  
– cet. 2 – Surabaya: Momentum, 2006.  
xx + 235 hlm.; 14 cm.  
ISBN 979-8131-07-X

1. Manusia (Teologi Kristen)
2. Harkat Manusia – Aspek Religius – Kekristenan
3. Realisasi Diri – Aspek Religius – Kekristenan
4. Kerajaan Allah

2006

233–dc21

Cetakan pertama: Oktober 2002  
Cetakan kedua: November 2006

*Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi, atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.*

# Daftar

---

## Isi

Prakata Penerbit	ix
Pendahuluan	xi
Prakata untuk edisi Kedua	xiii
Prakata untuk edisi Pertama	xv
Ucapan Terima Kasih	xix
1. Menemukan Tempat Kita di dalam KerajaanNya	1
2. Memandang Tugas yang Allah Berikan	27
3. Tenggelam dalam Kehancuran	47
4. Berbalik Arah	73
5. Meraih Tujuan Kita	95
6. Berperang untuk Menang	119
7. Mensyukuri Berkat-berkat Kita	141
8. Mengingini Lebih Banyak	161
9. Mengambil Langkah Terakhir	183
10. Bertahan Sampai Kita Tiba di Sana	209

## Pendahuluan

---

SAYA TIDAK TAHU BAGAIMANA dengan Anda, namun saya jemu dengan jawaban-jawaban yang fasih terhadap sejumlah pertanyaan penting. Pertanyaan-pertanyaan eksistensial seperti siapakah saya ini, mengapa saya ada di sini, dan sedang menuju kemanakah saya, semakin menjadi pertanyaan yang penting bagi sebagian kita yang telah membaca semua buku tentang bagaimana menolong diri sendiri, yang pernah mengikuti segala macam seminar, atau mendengarkan khotbah-khotbah religius – dan masih merasa diri tidak puas dan kosong.

Lalu dengan sedikit sinis (meskipun “sinis yang berpengharapan”) saya membaca buku Dr. Pratt tentang kemuliaan manusia. Saya mengenal Richard Pratt, dan saya tahu apa yang ia tulis dan ajarkan tidak pernah dangkal atau sekedar fasih. Tapi di dunia ini terdapat begitu banyak orang dan begitu minim jawaban jujur yang menjawab pertanyaan yang jujur, dan saya telah berhati-hati untuk tidak mengijinkan harapan mengesampingkan realita. Orang belajar agar berhati-hati dalam membaca buku yang membahas isu-isu penting. Seperti di saat Natal, pengalaman Natal akan hancur bila seseorang menanam terlalu banyak pengharapan.

Jika Anda merasa demikian, maka Anda akan terkejut bila membaca *Dirancang bagi Kemuliaan*. Buku yang ditulis dengan penuh kerendahan hati, kesederhanaan, dan kejujuran ini berbicara tentang manusia seperti Anda dan saya. Lebih dari itu, buku ini berbicara tentang Pencipta kita dan pernyataan diriNya yang begitu menakjubkan kepada umatNya.

Richard memiliki karunia yang mengagumkan dalam mengangkat konsep teologis yang sulit dan mendalam dan menjadikannya dapat dipahami dan menarik. Ini sangat menolong. Buku ini lebih dari sekedar suatu penyederhanaan ide-ide yang sulit. Buku ini

merupakan suatu ajakan untuk kembali kepada kebenaran-kebenaran Alkitab yang luar biasa menyegarkan dan yang selalu baru itu.

Pernah suatu saat setelah kembali dari suatu perjalanan yang panjang, Thomas Carlyle bertanya kepada pembantunya apakah ada kabar yang masuk selama ia pergi. Sang pembantu menjawab, “Yesus Kristus mati bagi orang berdosa.”

Ia menjawab, “itu adalah kabar yang lama dan sekaligus kabar yang baru – dan itu adalah kabar baik.”

Saya merekomendasikan buku ini kepada Anda. Pada saat Anda membacanya, Anda akan merasakan sesuatu yang tidak terlalu berbeda dengan emosi yang dimiliki oleh seorang Kristen yang baru pertama kali membaca Alkitab. Alkitab itu tua, ia juga baru – dan ia sangat baik.

STEVE BROWN  
PRESIDENT  
KEY LIFE NETWORK

# 1

---

## Menemukan Tempat Kita di dalam KerajaanNya

BEBERAPA TAHUN YANG LALU saya membaca artikel di sebuah surat kabar yang berjudul “Ironisnya menjadi Manusia.” Di sana dilaporkan dua peristiwa yang begitu menghantui saya hingga saat ini.

Di cerita pertama, ada seorang wanita muda yang sedang duduk sendiri di kamar hotelnya. Ia telah meninggalkan suami dan kedua anaknya untuk hidup bersama dengan pria lain, tetapi pada petang itu kekasih barunya itu meninggalkan dia. Ia kehilangan segala sesuatu – suaminya, anak-anaknya, dan sekarang kekasihnya. Di tengah keputusan yang sangat mendalam, ia memasukkan sebuah pistol berkaliber 38 ke dalam mulutnya dan menarik pelatuknya. Polisi menemukan sebuah catatan yang berisi tulisan bernada putus asa. “Jangan tangisi aku,” bunyi kertas kusut itu. “Aku bahkan tidak layak lagi disebut sebagai seorang manusia.”

Peristiwa lain terjadi pada petang itu di hotel yang sama. Hanya beberapa lantai di bawah kamar itu, para penganut Gerakan Zaman Baru mengadakan pertemuan di salah satu ruangan. Setelah sejumlah pidato yang membangkitkan semangat, seorang selebriti terkenal memimpin kerumunan itu untuk bernyanyi secara serempak, “Aku adalah allah! ... aku adalah allah! ... aku adalah allah!”

“Ironisnya menjadi manusia,” artikel itu menyimpulkan, “manusia di tempat yang sama dan dalam waktu yang sama bisa mempunyai pandangan yang begitu berbeda tentang diri mereka.”

Kolumnis itu benar. Kedua peristiwa ini secara dramatis mengilustrasikan salah satu ironi terbesar dari eksistensi manusia. Kita tidak tahu bagaimana harus memandang diri kita. Sebagian kita merasa begitu tidak layak, dan bahkan hampir tidak mampu

untuk hidup satu menit lagi. Sedangkan yang lain merasa begitu penting dan mereka menyembah kehebatan mereka sendiri. Seseorang berkata, “Aku bukan apa-apa.” Dan yang lain berkata, “Aku adalah Allah.”

Mana yang benar? Apa artinya menjadi manusia?

Dalam buku ini, kita akan menggali apa artinya menjadi manusia menurut perspektif Kristen. Sewaktu saya mengajar sekelompok orang Kristen di banyak negara, saya terus-menerus dikejutkan dengan pemahaman orang Kristen dewasa tentang diri mereka. Seringkali saya melihat bahwa bahkan orang percaya yang memiliki pengetahuan Alkitab yang kuat dan baik, mempunyai komitmen doktrinal yang ortodoks, juga gagal menangkap pengertian yang dikatakan Alkitab tentang diri mereka. Tanyakan kepada sekelompok orang Kristen tentang tempat seperti apakah yang dimiliki umat manusia di dunia milik Allah ini, dan Anda akan sering mendapatkan jawaban basa-basi dan kosong. Meskipun kita sudah menghabiskan banyak waktu untuk belajar tentang Allah dan perintah-perintahNya, tetapi kita hanya memiliki sedikit waktu untuk memahami apa yang Alkitab katakan tentang diri kita.

Ketika kita melihat ke dalam Alkitab secara cermat, jelas bahwa para penulis Alkitab tidak hanya memberi perhatian khusus kepada Allah, tetapi juga kepada manusia. Banyak orang Kristen yang terheran-heran ketika mereka menyadari bahwa Allah hanya sedikit muncul di banyak cerita Perjanjian Lama. Malah, Allah tidak disebutkan sama sekali di Kitab Ester. Namun, di setiap cerita Alkitab kita akan melihat satu fokus tanpa terkecuali. Cerita-cerita itu berbicara tentang manusia: asal-usul, keberhasilan, kegagalan, kekecewaan, harapan, dan nasib mereka. Bahkan Mazmur, kitab tentang doa dan penyembahan, tidak melulu berbicara tentang Allah. Manusia mengambil tempat penting di dalam kitab ini. Di dalam Perjanjian Baru, Yesus lebih banyak mengajar langsung tentang kehidupan manusia daripada tentang Allah. Hal yang sama dapat dikatakan tentang apa yang disampaikan oleh para rasul. Mereka memang banyak mengajarkan tentang Allah, tetapi tak pernah tanpa secara bersamaan mengajarkan tentang manusia. Karena Al-

kitab dirancang untuk menyatakan Allah, maka ia juga berbicara banyak tentang Anda dan saya.

Bagaimana kita dapat menjelaskan perhatian Alkitab yang begitu besar terhadap eksistensi manusia? John Calvin menolong kita untuk mengerti fokus Alkitab atas diri kita. Di awal bukunya, *The Institutes of the Christian Religion*, ia dengan baik mengamati bahwa kita mengerti siapa diri kita hanya di dalam terang siapa Allah itu. Allah adalah Sang Pencipta dan kita adalah ciptaanNya. Tanpa memandang diri kita melalui terang ini, kita tidak akan pernah dapat menangkap apa artinya menjadi manusia. Pada saat yang sama, Calvin percaya bahwa kita hanya dapat mengerti Allah sebagaimana kita mengerti diri kita. Sebagai puncak dari ciptaanNya, manusia menyatakan Allah secara lebih menakjubkan dibandingkan dengan ciptaan lain. Karena alasan inilah, kita mengerti diri kita bila kita belajar tentang Allah, dan kita mengerti Allah bila kita belajar tentang diri kita.

Sayangnya, banyak orang Kristen hari ini yang berpaling dari pandangan Calvin yang seimbang ini. Sebagai reaksi terhadap kecenderungan humanis modern yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian, para pengikut Kristus yang sejati kerap berjalan menuju ekstrim yang berlawanan, yaitu mengabaikan pentingnya fokus pada manusia. Saat kita mempelajari Alkitab, kita pertamanya memang bertujuan untuk mengenal Pencipta kita. Yesus sendiri berkata bahwa perintah yang terutama adalah “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu” (Mat. 22:37). Namun pada saat yang sama, Allah juga akan memimpin kita untuk mengenal manusia. Seperti yang Yesus katakan, “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Mat. 22:39).

Bagi banyak orang percaya, mempelajari apa yang Alkitab ajarkan tentang manusia menempati urutan yang begitu buncit. Tetapi bagi Yesus, hal ini penting sekali. Anda tidak akan dapat memiliki pandangan yang benar tentang yang satu tanpa memandang yang lain juga. Singkatnya, teologi yang berpusat pada Allah na-



mun gagal memberikan perhatian yang serius terhadap umat manusia, berarti teologi itu sama sekali tidak berpusat pada Allah.

## KERAJAAN ALLAH DI BUMI

Yesus mengajar murid-muridNya untuk meminta sesuatu yang menjadi keinginan setiap orang. Ia meminta kepada Bapa, “Datanglah KerajaanMu, jadilah kehendakMu di bumi seperti di sorga” (Mat. 6:10). Doa ini merangkumkan pesan sentral Alkitab hanya di dalam beberapa kata saja, dan doa ini memberikan suatu perspektif yang sangat diperlukan tentang Allah dan manusia.

Di dalam satu pengertian, Allah sudah dan akan selalu menjadi Raja yang berdaulat atas segala sesuatu. Ia mengatur segalanya dan bekerja sesuai dengan kerelaan kehendakNya di sepanjang sejarah. Namun doa Tuhan Yesus tidak berkenaan dengan kedudukan Raja ilahi dalam lingkup yang seluas itu. Yesus pertama-tama berkata, “Datanglah KerajaanMu,” lalu di kalimat berikutnya Ia menjelaskan apa yang Ia maksudkan: “jadilah kehendakMu di bumi seperti di sorga.” Yesus ingin kedudukan BapaNya sebagai Raja diakui di bumi seperti halnya di sorga.

Untuk memahami apa yang Yesus minta kita harus mengerti bagaimana Kerajaan Allah dinyatakan di sorga. Paling tidak ada dua sebab mengapa kehendak Allah terjadi di sorga namun tidak terjadi di bumi. Pertama, kemuliaan Allah di sorga dinyatakan dengan begitu luar biasa sehingga tak seorang pun di dalam ruang takhta Allah yang dapat meragukan siapa yang sedang memerintah. Dengarkan cara Yohanes menggambarkan takhta Allah di kerajaan sorga.

Dan Dia yang duduk di takhta itu nampaknya bagaikan permata yaspis dan permata sardis; dan suatu pelangi melingkungi takhta itu gilang-gemilang bagaikan zamrud rupanya. Dan sekeliling takhta itu ada dua puluh empat takhta, dan di takhta-takhta itu duduk dua puluh empat tua-tua, yang memakai pakaian putih